

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini sangat membutuhkan orang-orang terampil yang berkualitas di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan pendidikan. Untuk itu lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang dihasil melalui peserta didik yaitu siswa disekolah. Sedangkan untuk mewujudkan dan mendapatkan sumber daya manusia yang unggul, sekolah harus mendidik siswa-siswanya dalam belajar.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh anantara guru dengan siswa sebagaimana di paparkan dalam beberapa undang-undang pendidikan itu antara lain.

Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang paling besar mendapatkan pengaruh dari kemajuan teknologi. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dalam semua mata pelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran IPS.

Dilihat dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi seorang guru adalah menyiapkan siswa. “Menyiapkan” diartikan bahwa siswa pada dasarnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dirinya sendiri.

Hal ini menunjukkan pada proses yang berlangsung sebelum siswa tersebut siap untuk terjun langsung kedalam kehidupan nyata. Disinilah peran dan tanggung jawab guru yang harus membimbing dalam menyiapkan siswa.

Seperti yang tertera pada UU RI No 14 tahun 2005 Pasal 1 tentang guru dan dosen, yaitu :

“Guru dan Dosen pada bab 1, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Guru adalah Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing , mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling *urgen* dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan”

Peran dan tanggung jawab seorang guru di sekolah sangatlah besar dalam mengajar yang merupakan suatu perbuatan memerlukan tanggung jawab moral, sehingga keberhasilan pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Dengan beranekaragam karakteristik siswa dalam belajar maka penting bagi guru

memiliki keterampilan mengajar dan kreatif menyampaikan informasi. Sebagai acuan guru dalam menyiapkan siswa, guru berpatok pada kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai mana yang sudah kita ketahui bersama semakin hari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dua hal yang saling terkait. Kemajuan teknologi dapat mendorong terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan dapat melahirkan berbagai macam fasilitas teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak dampak yang besar, bukan hanya bagi manusia juga terhadap lingkungan sekitar dengan berbagai aspek kehidupan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam mengkaji seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialaminya. Untuk hal ini bisa didapatkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi di dalam masyarakat, terutama dalam Pembelajaran IPS. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam

mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Dengan penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa mampu mengungkapkan pendapatnya untuk memecahkan masalah sosial.

Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey (Trianto, 2009, h. 91) bahwa belajar berdasarkan masalah adalah

“Interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.”

Model penggunaan PBL diasumsikan dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, dan siswa lebih memahami materi-materi yang ada pada pelajaran IPS terutama materi masalah sosial. Menurut David Ausubel (Rusman, 2010, h. 244) membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitan dengan PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

Menurut Tan (Rusman, 2010, h. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan

berfikirnya secara berkesinambungan. Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (2002, h. 2) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Jadi, kesimpulannya penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa dengan betul - betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model PBL menurut Runi (Kusumah, 2009, h. 18) terdapat beberapa kelebihan dari PBL, yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengaplikasian konsep pada masalah
2. Menjadikan siswa aktif dan belajar lebih mendalam (*deep learners*)
3. Memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah
4. Meningkatkan pemahaman melalui dialog dan diskusi dalam kelompok
5. Menjadi pembelajar yang mandiri

Sedangkan kelemahan dari PBL menurut Lia (Kusumah, 2009, h. 18) yaitu memerlukan waktu untuk mengembangkan dasar pengetahuan dan

keterampilan akademis, memerlukan cara berfikir divergen yang sukar di tes dan dievaluasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keunggulan penggunaan model PBL yaitu : (1) PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan konsep pada suatu masalah, (2) PBL dapat menjadikan siswa aktif dan belajar lebih mendalam mengenai suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, (3) bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lain, (4) bahwa dalam mempelajari IPS, proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar, (5) karena siswa membangun sendiri pengetahuannya baik melalui dialog, diskusi dalam kelompok maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (6) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar IPS, (7) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada nilainya dan hal itu merupakan salah satu manfaat agar siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri.

Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL pun menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran. Maka dari itu model PBL merupakan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan

pemahaman siswa dalam mempelajari masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan sekitar.

Realita yang kini dapat kita lihat yaitu bahwa IPS sebagai salah satu bidang studi yang dirasakan kurang menarik bagi siswa, karena isinya yang mengungkapkan banyak teori sosial dan sejarah berupa hafalan sehingga peserta didik tidak dapat mengerti materi. Ditambah dengan pembelajaran yang sering dilakukan dikelas masih berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya diam (pasif) dan menerima apapun yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran IPS siswa sering dijejali dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama mereka belajar, namun saat mereka berhadapan dengan suatu masalah nyata, mereka tidak dapat berbuat banyak untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan pada kelas tradisional siswa hanya belajar mendengarkan tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Di Indonesia pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswa atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati

masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Mata pelajaran IPS bertujuan membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial yakni akan kehidupan kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Mata pelajaran sendiri memuat tentang fakta, konsep, generalisasi ilmu-ilmu sosial. Mengajar IPS yang berbasis ilmu-ilmu sosial dan menuntut siswa agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam mengajarkan dan berjiwa sosial dengan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan sekolah / lingkungan.

Mengintegrasikan konsep konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik maka akan di tunjang didalam proses pembelajaran yang baik, pembelajaran baik bukan hanya dilihat dari sisi guru yang pintar memberikan segala informasi kepada siswa, melainkan guru tersebut harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali kemampuannya dan mengembangkan berbagai kompetensi yang ada dalam diri siswa. Hal tersebut dapat memalui proses pembelajaran yang membekas dalam diri siswa, tidak pernah terlupakan oleh siswa, dan harus dialami oleh siswa. Anak siswa sekolah dasar merupakan anak yang berbeda pada periode berpikir konkret.

Anak pada periode ini hanya mampu berpikir dengan logika untuk memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat konkret atau nyata dengan

cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan masalah itu. Anak hanya mampu menyelesaikan masalah masalah yang divisualkan dan sangat sulit bagi anak untuk memahami masalah-masalah yang sifatnya verbal.

Sementara itu, aktivitas yang terjadi dikelas pada umumnya masih menempatkan guru sebagai satu satunya sumber informasi yang dapat membuat siswa menjadi bertambah pengetahuannya, sehingga layak dikemudian hari ia naik kelas dan lulus dari satu jenjang pendidikan.

Pada kenyataannya, situasi pembelajaran di lapangan kurang memenuhi dari yang diharapkan. Khususnya di lokasi yang akan penulis teliti yaitu di SDN Cipaku 3. Hasil pembelajaran ditentukan dari aktivitas yang siswa lakukan selama proses belajar.

Tentunya jika siswa berperan aktif belajar, maka hasil yang di dapat adalah memuaskan. Pembelajaran di SDN Cipaku 3 masih cenderung bersifat persial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran.

Proses belajar siswa kurang aktif siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna.

Dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tematik dalam prosesnya maupun hasilnya masih kurang dari harapan, misalnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan dan kerja sama siswa masih rendah jika guru membaginya kedalam sebuah pembelajaran berkelompok masih terjadi ketidakaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, atau tidak meratanya pekerjaan yang dikerjakan siswa. Proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru.

Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan tidak jarang siswa bermain sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak latih untuk mencari informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang diajarkan siswa hanya menerima informasi. Dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Cipaku 3 masih jauh dari yang diharapkan. Dari KKM yang telah ditentukan sekolah, dari jumlah siswa 29 orang, nilai siswa yang tuntas hanya 13,8 %, dan yang tidak tuntas 86,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum efektif. Oleh karena itu upaya yang dilakukan guru agar kegiatan belajar mengajar IPS menyenangkan bagi siswa, menciptakan kondisi kelas yang aktif dan sekaligus melatih siswa agar dapat belajar bersama dan merangsang

siswa untuk kreatif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Agar siswa lebih paham dalam menerima materi pokok bahasan masalah yang melibatkan keanekaragaman kenampakan alam dan hasil serta belajarnya pun meningkat, perlu mencoba metode lain selama kegiatan pembelajaran di kelas. Melihat kenyataan demikian penulis mencoba melakukan refleksi diri, menganalisis kemungkinan kekurangan masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa yaitu salah satunya model pembelajaran *Problem based learning* (PBL).

Problem based learning adalah pembelajaran yang berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul

“Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Keanekaragaman Kenampakan Alam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi, ada beberapa hal yang menyebabkan pembelajaran IPS kurang optimal di [SDN Cipaku 3](#), antara lain :

1. Kurangnya guru melibatkan siswa pada pembelajaran IPS.
2. Guru tidak memberikan kebebasan terhadap siswa karena didominasi metode *teacher centered*. Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah karena kurangnya konsentrasi siswa pada saat belajar..
4. Motivasi terhadap siswa sangat kurang sehingga siswa kurang didorong untuk aktif mengeluarkan pendapat.
5. Kurangnya alat peraga pada saat memberikan materi.
6. Penjelasan guru tidak menarik ketika tidak menggunakan alat peraga
7. Hasil belajar siswa rendah, sebagian besar tidak mencapai KKM.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana RPP yang disusun untuk penerapan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS

mengenai materi Keanekaragaman Kenampakan Alam dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

- b. Bagaimana proses penerapan model PBL dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV pada mata pelajaran IPS mengenai Keanekaragaman Kenampakan Alam di SDN Cipaku 3?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV pada mata pelajaran IPS mengenai Keanekaragaman Kenampakan Alam dengan menggunakan model PBL?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tentang “Keanekaragaman Kenampakan Alam” di SDN Cipaku 3 dengan menggunakan model "Poblem Based Learning”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah memberikan pembelajaran yang meningkatkan Percaya diri siswa dalam pembelajaran yang aktif sehingga hasil belajar meningkat dan membuat suatu perubahan dalam proses belajar mengajar.

Adapun tujuan secara umum dan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Keanekaragaman Kenampakan Alam di kelas IV SDN Cipaku 3 dengan menggunakan model Problem Based Learning.

2. Tujuan khusus

- a. Memperoleh gambaran perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas IV SDN Cipaku 3 pada pelajaran IPS mengenai materi Keanekaragaman Kenampakan Alam.
- b. Untuk mengetahui proses penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN Cipaku 3 mengenai materi Keanekaragaman Kenampakan Alam.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Cipaku 3 tahun ajaran 2016 / 2017 pada materi Keanekaragaman Kenampakan Alam dengan penerapan model *Problem based learning*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini berguna untuk menemukan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa sehingga memperoleh ilmu dan pengetahuannya untuk dapat di terapkan dalam kehidupan dan lingkungannya Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan

menjadi salah satu acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem based learning*.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi siswa

1. Agar dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.
2. Diharapkan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif melalui kerja sama
3. Diharapkan dengan metode *Problem Based Learning* pembelajaran lebih bermakna dan menarik karena pembelajaran disajikan secara konkrit.
4. Diharapkan dengan metode PBL dapat meningkatkan mutu proses dan mutu hasil belajar dalam pembelajaran IPS.

b) Bagi guru

1. Agar guru terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPS SD
2. Agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran IPS D kelas IV
3. Meningkatkan kualitas pengajaran, menambah pengetahuan, menumbuhkan profesionalisme guru sebagai tenaga pengajar, dan

memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Sebagai perbandingan dalam menggunakan model Problem Based Learning.

c) Bagi peneliti

1. Mendapatkan pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif melalui kerja sama siswa.
2. Menambah wawasan tentang model-model pembelajaran untuk dilakukan dalam melakukan pembelajaran.
3. Menemukan model-model dan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa.
4. Mendapatkan pengalaman dan wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas

d) Bagi sekolah

1. Meningkatkan prestasi pada sekolah terutama pada mata pelajaran IPS, sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas.
2. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Cipaku 3.
3. Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan hasil belajar dan profesionalisme guru.

e) Bagi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah dasar)

Dengan penelitian ini diharapkan kampus Universitas Pasundan khususnya Program Studi PGSD dapat lebih mencetak siswa-siswi yang lebih kreatif dan inovatif dalam segi prestasi dan keberhasilannya, terutama dalam hal mengajar serta untuk meningkatkan dan memajukan Program Studi PGSD dengan cara belajar yang giat untuk bersaing dengan Program Studi lainnya.

G. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membahas tentang keilmuan dasar yang berhubungan dengan kepentingan sosial. Kebanyakan dari ilmu-ilmu tersebut hanya mementingkan pemahaman dan hapalan, bukan berfikir logis. Hal itu yang membuat mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak digemari oleh banyak siswa.

Factor penyebab rendahnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS adalah model atau metode yang digunakan oleh guru membosankan. Sehingga siswa mudah stress dengan banyaknya materi pelajaran yang harus dihafal karena itu kemampuan berfikir, mengingat, konsentrasi menurun.

Serupa dengan yang terjadi dikelas IV SDN Cipaku 3 kecamatan paseh kab Bandung yang berjumlah 29 orang siswa terdiri dari 17 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Dimana hanya 9 orang siswa saja yang telah lulus KKM dan 20 orang siswa tidak lulus KKM pada materi permasalahan sosial. Disini peneliti mencoba mengubah arah pandang siswa bahwa pembelajaran ini bukanlah pembelajaran yang

membosankan dan menjenuhkan. Yaitu dengan mengubah metode ceramah menjadi model pembelajaran *Problem based learning*. Hal ini terbukti dengan mengubah metode ceramah menjadi model pembelajaran *problem based learning*, seperti yang telah terbukti pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan, berhasil mengubah nilai KKM dari para siswa. Tim depdikbud memaparkan bahwa Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/maha peserta didik yang dapat belajar untuk memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep yang diterapkan. Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

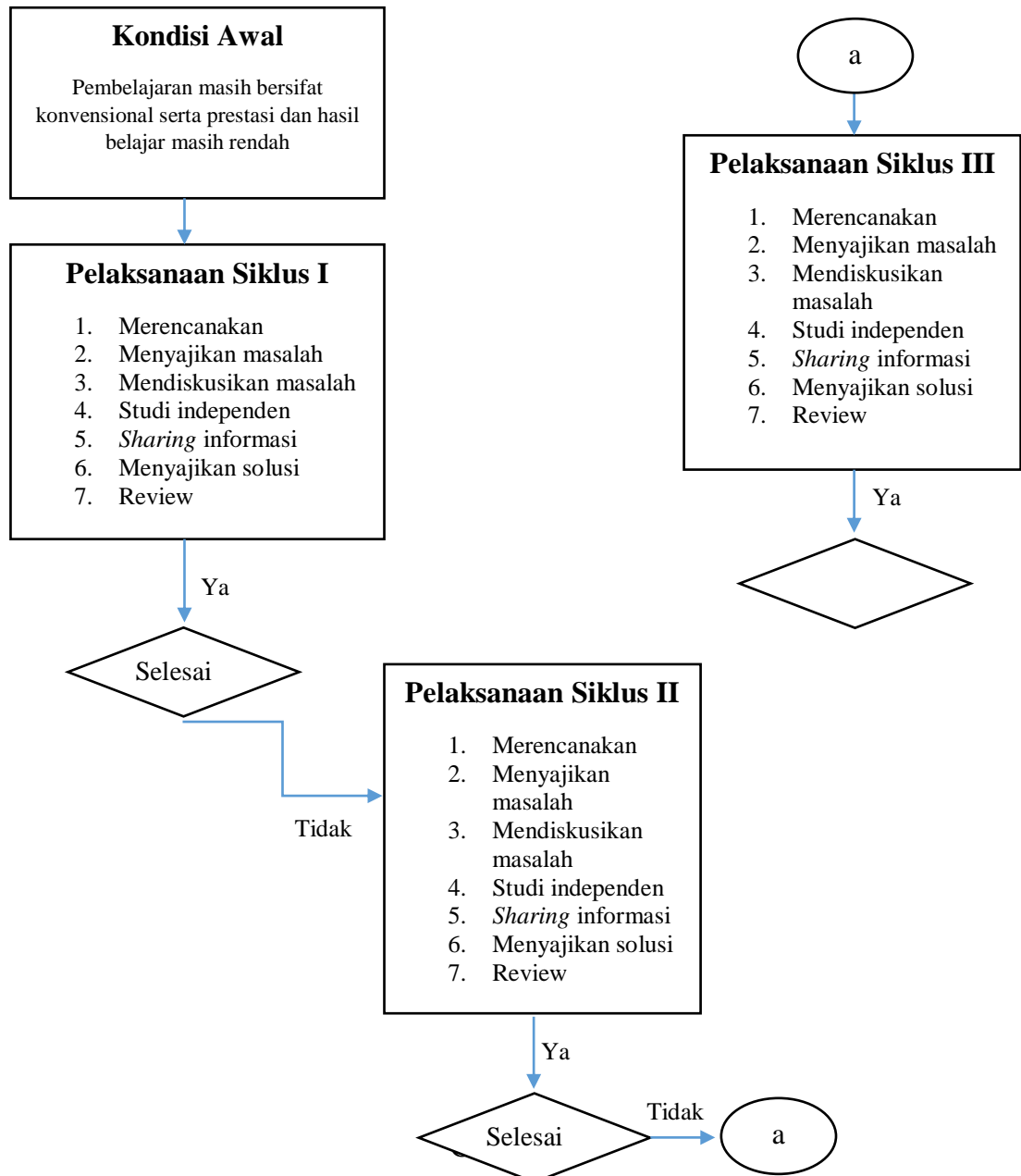
PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Di sini peneliti untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas IV SDN Cipaku 3 kecamatan paseh kab Bandung akan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dimana pembelajaran ini melibatkan siswa sejak dari pertama pembelajaran yaitu di mana siswa di beri masalah terlebih dahulu dan siswa di tuntun untuk bisa memecahkan masalah tersebut perencanaan.

Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses

kelompok, serta siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga hasil belajar dalam mata pelajaran IPS meningkat.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar dibawah ini.

Bagan Kerangka Berpikir



Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

H. Definisi Operasional

Untuk mengatasi ke tidak jelasan makna dan perbedaan pemahaman serta mengenai istilah yang di gunakan judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu di jelaskan adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model problem based learning

Menurut Muslimin I dalam Boud dan Felletti (2000:7),

Pembelajaran berdasarkan masalah (problem based learning) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri.

Menurut Abbas (2000 dalam M.Hosnan, 2014: 295) mengemukakan pendapat tentang *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusul pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan lebih tinggi dari Inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran.

2. Hasil Belajar Siswa

hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar bisa dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung (Mulyasa :2008)

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2010: 250-251) memberikan pengertian tentang hasil belajar bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning bisa meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa bisa mencari sendiri pengetahuan-pengetahuan atau informasi yang sedang dipelajari sehingga pembelajaran akan semakin aktif menarik dan bermakna ka bagi siswa.

I. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka disusun dengan urutan:

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Moto dan Persembahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- e. Kata Pengantar
- f. Ucapan terimakasih
- g. Abstrak
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel (jika diperlukan)
- j. Daftar Gambar (jika diperlukan)
- k. Daftar Lampiran (jika diperlukan)

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan:

A. Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

(analisis dan sintesis terhadap variable-variabel penelitian, landasan teori yang mendasarinya harus sampai melahirkan kerangka/paradigma penelitian, asumsi dan hipotesis, kalau tidak sebaiknya ketiga hal di atas disimpan di bab 2, setelah kajian teori).

2. Identifikasi Masalah

3. Rumusan Masalah dan pertanyaan penelitian (pertanyaan penelitian hanya untuk penelitian kualitatif dan PTK)
4. Batasan Masalah
5. Rumusan Masalah
6. Tujuan Penelitian
7. Manfaat Penelitian
8. Kerangka Pemikiran atau Diagram/Skema Paradigma Penelitian.
(Asumsi dan Hipotesis Penelitian(untuk penelitian kualitatif dan PTK boleh tidak menggunakan hipotesis penelitian, kecuali akan diuji secara statistic)
9. Definisi Oprasional
10. Struktur Organisasi Skripsi

B. Bab II Kajian Teoretis

1. Kajian Teori (mengenai variable yang diteliti)
2. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti
(meliputi: a. Keluasan dan Kedalaman Materi, b. Karakteristik Materi, c. Bahan dan Media, d. Strategi Pembelajaran, dan e. Sistem Evaluasi). Poin a dan b, harus didukung oleh sumber-sumber referensi mutakhir dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

C. Bab III Metode Penelitian

1. Untuk Penelitian Kuantitatif

- a) Metode Penelitian
- b) Desain Penelitian

c) Partisipan (untuk peneliti survey) serta populasi dan sampel
(untuk penelitian eksperimen)

d) Instrument Penelitian

e) Prosedur Penelitian

f) Rancangan Analisis Data

2. Untuk Penelitian Kualitatif

a) Metode Penelitian

b) Desain Penelitian

c) Partisipan dan Tempat Penelitian

d) Pengumpulan Data

e) Analisis Data dan Isyu Etik (tidak boleh tidak ada)

3. Untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a) *Setting* Penelitian (tempat penelitian)

b) Subjek Penelitian

c) Metode Penelitian

d) Desain Penelitian

e) Tahapan Pelaksanaan PTK

f) Rancangan Pengumpulan Data

g) Pengembangan Instrumen Penelitian

h) Rancangan Analisis Data

i) Indikator Keberhasilan (proses output)

D. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembukaan

- a. Deskripsi dan Hasil Temuan Penelitian (mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan atau pertanyaan penelitian yang di tetapkan)
- b. Pembahasan Penelitian
(membahas tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan pada bagian a sesuai dengan teori yang sudah ditemukan di Bab II)

c. Bab V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
- b. Saran

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan:

- a. Daftar pustaka
- b. Lampiran-lampiran
- c. Daftar Riwayat Hidup